

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL PENGANTAR EKONOMI BISNIS BERBASIS CTL DI SMK NEGERI 1 PROBOLINGGO

Widati

SMK Negeri 1 Probolinggo, Jalan Mastrip No. Probolinggo Jawa-Timur
E_mail: widati68@gmail.com

Abstrak: Model yang dipilih oleh pengembang adalah Model 4 (Four)-D. Tahapan yang dilakukan oleh pengembang adalah memodifikasi tahapan dalam Model 4 (Four)-D. Modifikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Penyederhanaan model dengan menggunakan tiga tahap dari empat tahap yang ada yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. 2) Analisis konsep dan analisis tugas dilakukan secara berurutan. Pada langkah ketiga dilakukan uji coba produk yang terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: (1) uji coba ahli, yang terdiri dari ahli isi dan ahli desain, (2) uji perorangan, yang terdiri dari seorang guru ekonomi di SMKN 1 Probolinggo dan 1 orang siswa kelas X Pemasaran SMKN 1 Probolinggo, (3) uji kelompok kecil, terdiri dari 9 (sembilan) siswa kelas kelas X Pemasaran SMKN 1 Probolinggo, dan (4) uji lapangan, yang terdiri dari seorang guru pengantar ekonomi bisnis dan siswa kelas kelas X Pemasaran SMKN 1 Probolinggo yang berjumlah 30 siswa. Hasil validasi dari dua orang ahli diperoleh rata-rata sebesar 82,33% untuk bahan ajar dan ahli desain sebesar 22,50%, uji perorangan untuk bahan ajar sebesar 86,67%. Berlanjut pada uji kelompok kecil untuk bahan ajar sebesar 80,36% terakhir adalah uji lapangan sebesar 82,90% untuk bahan ajar senua menunjukkan tingkat kualifikasi yang baik (layak), namun demikian perlu adanya revisi sesuai komentar dan saran dari subyek coba.

Kata kunci : pengembangan, bahan ajar, biaya produksi.

PENDAHULUAN

Tugas utama dari seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Surya: 2013). Dalam kurikulum 2013 peserta didik diharapkan dapat menguasai KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) dengan tuntas dan kompeten. Untuk mencapai KI dan KD yang diharapkan, sesuai PP nomor 19 tahun

2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri.

Penggunaan bahan ajar dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bahan ajar membantu siswa sehingga mereka tidak lagi terpaku pada penjelasan guru. Siswa dengan bebas menggali pengetahuannya sendiri, dan kemudian mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya tersebut. Penggunaan bahan ajar selama pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif dan

komunikatif serta mengurangi dominasi guru selama pembelajaran berlangsung.

Dalam KTSP (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa bahan ajar memiliki karakteristik, yaitu: (1) menimbulkan minat baca, (2) ditulis dan dirancang untuk siswa, (3) menjelaskan tujuan instruksional, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih, (7) mengakomodasi kesulitan siswa, (8) memberikan rangkuman, (9) gaya penulisan komunikatif dan semi formal, (10) kepadatan berdasar kebutuhan siswa, (11) dikemas untuk proses instruksional, dan (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan di dalam kelas. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah yang berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, namun tidak semua siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis di tingkat SMK pada materi biaya produksi, dikatakan kurang cukup berhasil. Faktor yang mendasar dari kurang berhasilnya pembelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis adalah

disebabkan oleh latar belakang siswa yang belum memahami materi ajar biaya produksi dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dan belum adanya modul yang mendukung proses pembelajaran.

Untuk memecahkan solusi tentang kondisi riil yang terjadi dilapangan yaitu minimnya bahan ajar dan masih bersifat konvensional, maka salah satu tugas guru adalah melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian ada beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan merupakan konsep yang relative baru dalam bidang pendidikan. Dewasa ini konsep penelitian pengembangan menjadi salah satu yang digemari dan cukup populer serta banyak dipilih sebagai metode penelitian termasuk penelitian pendidikan.

Salah satu dari model penelitian pengembangan dalam sistem pembelajaran adalah model 4D. Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination* atau diadaptasikan menjadi model 4P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Dalam perkembangan lebih lanjut, penelitian dan pengembangan model 4D sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar seperti modul, LKS dan buku ajar.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi pendahuluan di lapangan, diperoleh data mengenai situasi dan kondisi pembelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis di SMK Negeri 1 Probolinggo. Temuan pengembang

adalah penggunaan bahan ajar khususnya modul yang belum efektif sebagai rujukan dan buku pegangan bagi siswa, khususnya pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis.

Pendekatan pembelajaran kontekstual sangat sesuai untuk digunakan sebagai dasar bagi pengembangan modul pembelajaran mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis karena pendekatan tersebut sangat relevan dengan karakteristik bidang pengetahuan ekonomi secara umum. Ekonomi adalah merupakan salah satu bidang pengetahuan sosial terapan dimana teori-teori yang dipelajari mencakup pada prosedur-prosedur, standar-standar, dan metode-metode sehingga penerapan ekonomi pada materi biaya produksi di dunia nyata untuk menghasilkan produk-produk perusahaan (*output*) sangat didasarkan pada teori-teori tersebut.

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, maka pengembang merasa perlu melakukan pengembangan modul pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching Learning*) dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran biaya produksi dengan menggunakan model pengembangan 4D, pada mata diklat Pengantar Ekonomi Bisnis untuk siswa Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Probolinggo.

Demi mewujudkan tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena minimnya modul yang belum efektif sebagai rujukan dan buku pegangan bagi siswa sehingga kemampuan menghitung biaya

produksi siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Probolinggo lemah, maka peneliti mengambil judul penelitian "Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL di SMKN 1 Probolinggo". Dengan penelitian dan pengembangan ini diharapkan bahan ajar yang dihasilkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya. Khususnya siswa kelas X jurusan Pemasaran dalam menghitung biaya produksi pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Untuk menghasilkan bahan ajar pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, maka bahan ajar harus berkualitas. Kualitas bahan ajar dinilai dari empat aspek, yaitu: aspek-aspek yang didasarkan pada aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikaan.

Modul sebagai Bahan Ajar

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru (Depdiknas, 2008). Modul disebut juga sebagai bahan ajar untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah

dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar selain di sekolah bersama pengajar juga dapat dilakukan di rumah tanpa kehadiran pengajar secara langsung sehingga modul sering disebut sebagai bahan instruksional mandiri.

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Karakteristik modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, meliputi: 1) *Self Instruction*, 2) *Self Contained*, 3) *Stand Alone*, 4) *Adaptive*, dan 5) *User Friendly*. *Self instruction* artinya jika pembelajaran dilakukan melalui modul maka seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. *Self contained* artinya seluruh materi yang diperlukan dalam pembelajaran dari satu unit standar kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. *Stand Alone* (berdiri sendiri) artinya modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media pembelajaran lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. *Adaptive* artinya modul sebagai bahan ajar pembelajaran hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dan *User Friendly* artinya mempunyai peran penting yaitu harus bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat

membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Daryanto, 2013: 9).

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan berbagai pendekatan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keterampilan proses, CBSA, kecakapan hidup, konstruktivis, kontekstual (CTL) (Sapir dan Hardinto 2009:9).

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Menurut Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu: 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan

proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. 2) Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajar dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan. 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Model Pengembangan 4 (Four)-D

Secara umum Model Pengembangan 4 (Four)-D terdiri dari empat tahap: 1) tahap pendefinisian (*define*), yaitu tahapan yang bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran; 2) tahap perancangan (*design*), yaitu perancangan

prototipe perangkat pembelajaran; 3) tahap pengembangan (*develop*), yaitu tahap yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran, dan 4) tahap penyebaran (*disseminate*), yaitu tahap penggunaan perangkat yang dikembangkan.

Pertanyaannya, adalah: "Mengapa belum ada pengembangan modul pembelajaran berbasis CTL (*contextual teaching learning*) pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis untuk siswa Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Probolinggo, yang sesuai dengan kebutuhan siswa?"

Tujuan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah menghasilkan bahan ajar berupa modul yang baik dan layak bagi peserta didik sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi biaya produksi.

METODO PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013 : 297). *Research and Development* ini sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan untuk menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode / strategi/ cara, prosedur tertentu yang lebih unggul, efektif, efisien, produktif, dan bermakna (Hobri, 2012 : 67). Selanjutnya Sugiyono (2013 : 297-311)

menjelaskan langkah-langkah penelitian dan pengembangan (*Reseach and Development*), sebatgai berikut: (1)Potensi dan Masalah, (2)Pengumpulan data, (3)Desain produk, (4)Validasi Desain, (5)Revisi Desain, (6)Ujicoba Produk, (7)Revisi Produk, (8)Ujicoba Pemakaian, (9)Revisi Produk, dan (10)Produksi Masal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Probolinggo dengan subjek penelitian adalah siswa kelas kelas X Pemasaran tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 30 orang siswa.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif

digunakan untuk mengolah data dari review seluruh subjek uji coba dengan cara mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa saran dan tanggapan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase.

Adapun rumus yang digunakan:

$$P = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase kevalidan
X = Frekuensi tiap butir jawaban = skor perolehan
Y = Jumlah keseluruhan skor/ skor maksimal
100% = Konstanta

Produk pengembangan menggunakan konversi tingkat pencapaian dengan dengan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Dengan Kualifikasi

Kriteria	Prosentase
Sangat baik (layak)	85% - 100%
Baik (layak)	69% - 84%
Cukup baik (cukup layak)	53% - 68%
Kurang baik (kurang layak)	37% - 52%,
Tidak baik (tidak layak)	20% - 36%

HASIL PENELITIAN

Prosedur pengembangan yang dilakukan berdasarkan model 4 (four)-D dalam pengembangan bahan ajar modul ini peneliti melakukan modifikasi menjadi tiga tahap, yakni: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*).

Dari angket penilaian yang dilakukan dalam uji coba bahwa modul yang dibuat dapat diterima atau layak penggunaannya di SMKN 1 Probolinggo Jurusan Pemasaran kelas X semester 2.

Berdasarkan hasil penilaian Ahli Isi Modul dan Desain Modul tingkat kelayakan modul adalah 74, sehingga

penilaian Ahli Isi Modul = $(74/90) \times 100\% = 82,22\%$. Jumlah item pertanyaan untuk ahli desain berjumlah 5 pertanyaan dimana setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu: $5 \times 4 \times 1 = 20$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $3 \times 1 \times 1 = 3$. Jadi penilaian Ahli desain modul = $(18/20) \times 100\% = 22,50\%$.

Hasil penilaian ahli isi modul dan ahli desain menunjukkan angka presentase penilaian keseluruhan bahan ajar modul sebesar 82,22% dan 22,50% jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian terhadap kualifikasi maka diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar modul sudah bisa diterima (layak) sehingga produk tidak perlu direvisi lagi.

Berdasarkan hasil penilaian ahli isi modul mata pelajaran, dari jumlah 12 item pertanyaan untuk ahli isi modul dimana setiap item diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $12 \times 5 \times 1 = 60$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $12 \times 1 \times 1 = 12$. Untuk jumlah butir soal = 12, skor tertinggi tiap butir = 5, skor terendah tiap butir = 3, dan jumlah responden = 1. Jumlah skor yang diberikan oleh Ahli isi modul mata pelajaran adalah 49. Jadi penilaian Ahli Isi Modul = $(49/60) \times 100\% = 81,67\%$.

Jumlah item pertanyaan untuk *power point* berjumlah 13 pertanyaan dimana setiap item diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 4. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi)

yaitu $5 \times 4 \times 1 = 20$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $4 \times 1 \times 1 = 4$. Jadi penilaian Ahli Isi Modul mata pelajaran untuk *power point* = $(54/65) \times 100\% = 83,07\%$.

Hasil penilaian ahli isi modul mata pelajaran menunjukkan angka presentase penilaian keseluruhan bahan ajar modul sebesar 81,67% dan untuk *power point* 83,07%. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi maka diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar modul sudah bisa diterima (layak) sehingga produk tidak perlu direvisi lagi.

Berdasarkan hasil penilaian siswa untuk kelompok kecil, dengan jumlah item pertanyaan untuk siswa berjumlah 14 pertanyaan dimana setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu $14 \times 4 \times 1 = 56$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $0 \times 1 \times 1 = 0$. Untuk jumlah butir soal = 14, skor tertinggi tiap butir = 4, skor terendah tiap butir = 0, dan jumlah responden = 3. Jumlah skor yang diberikan oleh siswa adalah 134. Jadi penilaian siswa = $(135/168) \times 100\% = 80,36\%$.

Jumlah item pertanyaan untuk *power point* berjumlah 13 pertanyaan dimana setiap item diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu: $5 \times 4 \times 1 = 20$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $4 \times 1 \times 1 = 4$. Jadi penilaian Ahli Isi Modul mata pelajaran untuk *power point* = $(54/65) \times 100\% = 83,07\%$.

Kemudian berdasarkan hasil penilaian siswa di kelompok besar menunjukkan angka presentase penilaian keseluruhan bahan ajar modul sebesar 81,67% dan untuk *power point* 83,07%. Jumlah item pertanyaan untuk siswa berjumlah 14 pertanyaan dimana setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan demikian jumlah skor maksimal (skor tertinggi) yaitu: $14 \times 4 \times 1 = 56$, sedangkan skor minimal (skor terendah) yaitu $0 \times 1 \times 1 = 0$. Untuk jumlah butir soal = 14, skor tertinggi tiap butir = 4, skor terendah tiap butir = 0, dan jumlah responden = 3. Jumlah skor yang diberikan oleh siswa adalah 134. Jadi penilaian siswa = $(134/168) \times 100\% = 79,76\%$. Jika dihubungkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan kualifikasi pada bab sebelumnya maka diperoleh interpretasi bahwa bahan ajar modul sudah bisa diterima (layak) sehingga produk tidak perlu direvisi lagi. Sementara itu untuk komentar dan saran digunakan sebagai penyempurnaan produk. Khususnya pada gambar yang ada didalam modul dan *power point*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa keseluruhan komponen paket pembelajaran, baik bahan ajar berupa modul maupun *power point* berada dalam kategori baik dan sangat baik sehingga tidak perlu direvisi. Namun demikian, demi kesempurnaan produk, pengembang juga memperhatikan saran atau komentar ahli isi, ahli desain bahan ajar modul,

guru mata pelajaran dan siswa yang dilakukan secara tertulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto, 2013. *Menyusun Modul*. Malang: Gava Media.
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hobri. 2012. *Metodologi Penelitian Pengembangan*. Jember: Pena Salbila.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sapir dan Hardianto, Prih. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 2013. *Guru Profesional Dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.